BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan pada jenjang sekolah dasar (SD) merupakan fondasi penting bagi keberhasilan seorang siswa dalam menjalani proses pendidikan selanjutnya. Pada tahap ini, anak mulai menunjukkan kemampuan mengatur perilaku, mengenali potensi diri, serta membangun keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya. Salah satu aspek psikologis yang berperan besar adalah *self confidence*. Kata *self confidence* berasal dari Bahasa Inggris yang dapat diartikan "percaya diri".

Menurut Lombu & Lase dalam (Azmaliyah et al., 2024) berpendapat bahwa *self confidence* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya, dengan menerima dan mempelajari segala hal yang ada dalam diri. Karena itu, *self confidence* menjadi hal penting bagi seseorang untuk bisa memenuhi berbagai kebutuhan yang ada. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa *self confidence* bukan hanya sekadar rasa percaya diri semata, tetapi sebuah proses internal di mana individu mengenali, menerima, dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Dengan memahami potensi diri, seseorang dapat membangun keyakinan yang kuat untuk bertindak, mengambil keputusan, serta menghadapi berbagai tuntutan. *Self confidence* berkontribusi terhadap cara siswa memandang kemampuan diri sendiri, membuatnya lebih berani mengambil peran, lebih aktif dalam belajar, serta mampu menghadapi tugas-tugas akademik dengan baik.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kloosterman dalam (Ningsih & Warmi, 2021) bahwa kesuksesan serta kegagalan yang digapai oleh siswa dipengaruhi oleh motivasi, *self confidence*, dan keyakinan terhadap usaha yang dilakukan dalam belajar. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran, perkembangan *self confidence* berperan penting pada performa siswa selama proses belajar.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 56% siswa yang mengalami krisis

kepercayaan diri (Azmaliyah et al., 2024). Data tersebut memperlihatkan bahwa tingkat *self confidence* siswa masih rendah, sehingga perlu memberikan perhatian lebih pada pengembangan keyakinan diri agar siswa mampu berkembang secara optimal.

Perkembangan *self confidence* pada siswa tentunya tidak terlepas dari dua faktor utama, yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal mecakup aspek-aspek dari dalam diri individu seperti harga diri, pengalaman pribadi, dan persepsi terhadap kemampuan atau keyakinan diri. Sementara itu, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar, termasuk keluarga, masyarakat, dan sekolah. Salah satu aspek penting yang berkaitan erat dengan *self confidence* yaitu keyakinan diri terhadap kemampuan yang dimilikinya atau dapat disebut *self efficacy*.

Penelitian Mahsunah (2022) turut mendukung pandangan tersebut dengan menjelaskan bahwa perkembangan siswa dalam proses pembelajaran dipengaruhi oleh karakteristik individual yang dimiliki setiap siswa tersebut. Setiap siswa memiliki motivasi, kebiasaan, minat, bakat, persepsi, serta kondisi fisik dan psikis yang berbeda, ditambah dengan lingkungan serta latar belakang yang tidak sama. Perbedaan-perbedaan inilah yang membentuk kepribadian ataupun perilaku serta tingkat keyakinan diri yang bervariasi ketika mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Beragam karakteristik positif yang dimiliki siswa dapat menjadi dasar penting bagi tumbuhnya keyakinan diri dalam diri mereka.

Keyakinan diri yang dimiliki oleh siswa atau sering dikenal dengan istilah *self efficacy* merupakan teori yang dipopulerkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura dalam (Pratiwi & Imami, 2022), *self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. Lauster menjelaskan mengenai *self confidence* adalah keyakinan individu bahwa ia mampu bertindak sesuai dengan kebutuhan untuk mencapai hasil yang diinginkan (Simanjuntak et al., 2019). Dari pendapat ahli tersebut dapat diartikan bahwa *self efficacy* lebih merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melakukan tugas tertentu secara

efektif, sementara *self confidence* mencakup kepercayaan diri yang lebih luas terhadap potensi diri secara keseluruhan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Ming-Chin Yeh et al., dalam (AB. Dimas Ghimby, 2024) yang berpendapat bahwa *self efficacy* merujuk pada rasa kepercayaan diri yang spesifik dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan kemampuan individu untuk menghasilkan dan mempertahankan perubahan perilaku diri.

Pendapat para ahli di atas menekankan bahwa *self efficacy* dan *self confidence* yang kuat, baik yang spesifik maupun yang holistik merupakan faktor yang berperan penting dalam mengembangkan potensi individu menuju keberhasilan dalam proses pembelajaran dan meningkatkan performa.

Namun demikian, realitas yang terjadi di lapangan menunjukkan ketidaksesuaian dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan hasil identifikasi awal yang peneliti peroleh di kelas V SD Negeri Maleber, terdapat siswa yang memiliki permasalahan rendahnya *self confidence* ketika kegiatan belajar di kelas, diantaranya yaitu kurang percaya pada kemampuan diri sendiri sehingga merasa malu atau gugup ketika mengerjakan tugas di depan teman karena khawatir salah, siswa belum mampu bertindak mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung kepada teman, siswa merasa kurang optimis dan tidak berpikir positif terhadap kemampuan akademik yang dimilikinya, serta siswa merasa ragu dan tidak berani bertanya ataupun menyampaikan pendapat ketika diskusi di kelas. Hasil studi pendahuluan tentang *self confidence* yang dikemukakan oleh Lauster (1992) disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kategori *Self Confidence* Siswa Kelas V SD Negeri Maleber

No	Indikator *Self Confidence*	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1	Percaya pada kemampuan sendiri	11	50%	Cukup
2	Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan	7	31,8%	Rendah
3	Memiliki konsep diri yang positif	8	36,3%	Rendah
4	Berani menyampaikan pendapat	6	27,2%	Rendah

Berdasarkan hasil dari kategorisasi tersebut, rata-rata *self confidence* yang dimiliki siswa kelas V SD Negeri Maleber sebesar 36,3% termasuk kategori rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki *self confidence* yang rendah sesuai dengan hasil observasi dan wawancara awal yang diperoleh oleh peneliti.

Merujuk pada teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak pada usia 10–11 tahun berada di masa transisi dari tahap operasional konkret menuju tahap operasional formal. Pada fase ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir abstrak dan melakukan refleksi diri *(self reflection)* yang lebih mendalam (Babullah, 2022). Berbeda dengan siswa di kelas rendah yang cenderung masih melakukan salah penilaian terhadap kemampuan mereka, siswa kelas V mulai mampu membedakan antara usaha dan kemampuan nyata. Di saat yang sama, menurut teori perbandingan sosial Leon Festinger dalam (Noza et al., 2024), siswa kelas V mulai secara intensif membandingkan kemampuan mereka dengan teman sebaya. Proses evaluasi diri melalui pengalaman orang lain *(vicarious experience)* dan pencapaian pribadi ini menjadi sumber utama pembentuk *self efficacy*. Selain itu, siswa kelas V telah memiliki kematangan literasi yang cukup untuk memahami butir-butir pernyataan dalam instrumen sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat bersifat akurat, realistis, dan objektif.

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menganalisis dan mendeskripsikan dampak-dampak yang dapat terjadi dan mencetak generasi yang memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Menurut Ananda (2024) berpendapat bahwa *self efficacy* dan *self confidence* saling berkaitan satu sama lain. S*elf efficacy* menjadi fondasi yang kuat dalam membentuk *self confidence* pada siswa, sementara *self confidence* yang kuat dapat meningkatkan *self efficacy* melalui pengalaman positif dan peningkatan kemampuan.

Peran penting dari *self efficacy* dan *self confidence* dapat tercermin dalam proses pembelajaran, di mana *self efficacy* dimaksudkan sebagai

keyakinan spesifik yang dimiliki oleh individu terhadap kemampuan menyelesaikan tugas tertentu untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Sedangkan *self confidence* diartikan sebagai keyakinan diri dalam menghadapi berbagai situasi. *Self efficacy* menjadi faktor pendukung dalam perkembangan *self confidence* siwa untuk menilai dan melihat kemampuan diri mereka sehingga siswa dapat merasakan keberhasilan dari suatu proses pembelajaran tersebut karena tingginya tingkat keyakinan pada diri sendiri.

Sejalan dengan itu, Sharma dalam (Hasanah & Mariyati, 2023) menjelaskan bahwa *self efficacy* adalah keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka dalam mengerjakan berbagai tugas, mengelola aktivitas belajar, serta memenuhi harapan akademik baik dari diri sendiri maupun dari orang lain. Selanjutnya, Wijaya & Pratitis dalam (Hidayanti, 2023) menegaskan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan penilaian individu mengenai seberapa besar kemampuannya dalam menjalankan beragam aktivitas belajar dan menyelesaikan tugas-tugas akademik. Sementara itu, Lianto dalam (Nabilah et al., 2023) menambahkan bahwa keyakinan diri ini membawa dampak positif, karena individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih bertanggung jawab dan berkomitmen ketika mendapat tugas, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja serta menumbuhkan rasa percaya diri.

Penelitian Futri & Nuradina (2025) mendukung pandangan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa siswa yang memiliki tingkat *self efficacy* yang baik di lingkungan sekolah cenderung lebih percaya pada kemampuan mereka untuk memahami pelajaran, menyelesaikan tugas, serta tampil percaya diri di hadapan teman-temannya. Sebaliknya, siswa dengan *self efficacy* rendah biasanya menghindari tantangan akademik, mudah merasa putus asa, dan menunjukkan keaktifan yang rendah selama pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya *self confidence*.

Selaras dengan itu, penelitian Pangestu et al. (2020) menyatakan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung memandang

kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha, pengetahuan, atau keterampilan, sehingga mereka akan berupaya lebih keras untuk menghindari kegagalan serupa di kemudian hari. Ketika menghadapi kegagalan, mereka juga mampu memulihkan keyakinan diri dengan cepat. Keyakinan terhadap kemampuan diri inilah yang kemudian mendorong munculnya rasa percaya diri dalam menjalankan berbagai aktivitas.

Dari pendapat para ahli dan temuan penelitian di atas menggambarkan *self efficacy* memiliki peran yang sangat kuat dalam membentuk *self confidence* siswa SD, khususnya dalam konteks akademik. Siswa yang meyakini bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas, memahami pelajaran, dan menghadapi tantangan belajar akan cenderung menunjukkan keberanian untuk mencoba, menjawab pertanyaan, maupun tampil di depan kelas. Keyakinan terhadap kemampuan diri ini mendorong munculnya *self confidence* karena siswa merasa memiliki kontrol atas proses belajarnya. Sebaliknya, ketika *self efficacy* rendah, siswa sering kali merasa ragu akan kemampuannya, mudah menyerah, menghindari tugas yang dianggap sulit, dan tidak berani berpartisipasi aktif, sehingga *self confidence* pun menurun.

Berbagai penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi memandang kegagalan sebagai kesempatan belajar dan bukan sebagai ancaman, sehingga mereka lebih gigih dan mampu memulihkan kepercayaan diri *(self confidence)* setelah mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* bukan hanya memengaruhi cara siswa bertindak, tetapi juga bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri. Dengan demikian, dalam proses pembelajaran di SD, *self efficacy* menjadi fondasi penting yang mendorong terbentuknya *self confidence*, yang pada akhirnya berkontribusi pada keaktifan, keberanian, serta keberhasilan akademik siswa secara keseluruhan.

Meskipun demikian, kajian teoritis dan empiris yeng secara spesifik menyoroti hubungan *self efficacy* terhadap *self confidence* masih tergolong

terbatas. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung lebih memfokuskan pada hubungan *self efficacy* dengan prestasi akademik. Misalnya penelitian Suartini et al. (2023) Belajar adalah aktivitas yang menuntut keaktifan, ketekunan, serta motivasi yang kuat agar siswa dapat mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan dalam proses tersebut sering disebut sebagai prestasi belajar *(academic achievement).* Prestasi belajar tidak hanya menggambarkan capaian akademik siswa, tetapi juga mencerminkan kondisi psikologis mereka, khususnya tingkat *self efficacy* yang baik.

Kemudian, pada saat ini penelitian mengenai *self confidence* lebih banyak dilakukan pada tingkat SMP, SMA dan juga pada tingkat mahasiswa. Namun, kajian yang menelaah keterkaitan antara *self efficacy* dan *self confidence* pada jenjang SD khususnya di kelas V, masih relatif terbatas dan belum banyak dieksplorasi. Padahal kedua aspek psikologis tersebut memiliki relevansi yang tinggi dalam dunia pendidikan saat ini.

Dengan demikian, judul yang ditelaah dalam penelitian ini adalah **"Hubungan *Self Efficacy* dengan *Self Confidence* Pada Siswa (Studi Korelasional Pada Siswa Kelas V SD Negeri Maleber Tahun Ajaran 2025/2026)."**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti dapat mengidentifikasikan permasalahannya sebagai berikut:

1. Terdapat variasi tingkat *self confidence* siswa yang tercermin dari perilaku yang dimilikinya dalam proses pembelajaran.
2. Adanya perbedaan *self efficacy* siswa tampak berhubungan dengan perbedaan *self confidence* siswa dalam kegiatan belajar di kelas.
3. Penelitian yang menganalisis hubungan *self efficacy* dan *self confidence* masih perlu dikaji melalui pendekatan korelasional.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membatasi hubungan antara *self efficacy* dengan *self confidence* pada siswa dalam konteks akademik.
2. Penelitian dibatasi pada siswa kelas V SD Negeri Maleber Tahun Ajaran 2025/2026.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan *self efficacy* dengan *self confidence* pada siswa kelas V SD Negeri Maleber?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan hubungan *self efficacy* dengan *self confidence* pada siswa kelas V SD Negeri Maleber.

F. Manfaat Penelitian

Adapun dua manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman dan penguatan teori psikologi pendidikan dengan menegaskan bahwa *self efficacy* dan *self confidence* memiliki peranan penting pada siswa SD yang diterapkan pada pembelajaran.
2. Manfaat Praktis
   a. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pihak sekolah untuk memperbanyak kegiatan ekstrakurikuler atau ajang unjuk bakat secara berkala. Dengan adanya wadah untuk tampil, sekolah dapat membantu memperkuat kemantapan mental siswa dalam mengekspresikan kemampuan mereka di depan publik.

b. Bagi Guru

Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru untuk menyusun pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan *self efficacy* dan *self confidence* siswa serta dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memotivasi siswa. Selain itu, dapat dijadikan sebagai acuan untuk melakukan intervensi ketika siswa menunjukkan tanda-tanda menurunnya *self efficacy* dan *self confidence*.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adanya hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan wawasan tentang bagaimana *self efficacy* memiliki kolerasi dengan *self confidence* pada siswa SD yang dapat dijadikan bahan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.